

REPUBLIC OF INDONESIA
MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
CENTRAL LIBRARY



Director of the National Library
Liaison Officer for the National Library
National Library of the Republic of Indonesia
Department of Manuscripts

Hasanuddin
KUSTAKAAN
K. B99
D
2

WACANA
1999

10.012

TAYAR SOSIAL DALAM NOVEL *LE GRAND MEAULNES*
KARYA ALAIN-FOUENIER
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS



RIDWAN M.

93 07 056

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima

Asal dari

Banyaknya

Harga

No. Inventaris

Satu Syarat Ujian

No. Klas

Sastra Pada Jurusan

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada Jurusan

Sastra Barat Roman Fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin

MAKASSAR

1999

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra



Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin :

Nomor : 2651/JO4.10.1/PP.27/1999

Tanggal : 17 Mei 1999

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar,

1999

KONSULTAN I

DR. SUMARWATI K. POLI, M.Litt

KONSULTAN II

ADE YOLANDA LATJUBA, S.S. MA

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra

Barat Roman/Sekretaris

Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A
NIP. 131 571 407

UNIVERSITAS HASASNUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari iniSelasatanggal30.....bulanNovember1999, Panitia
ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin menerima dengan baik skripsi
yang berjudul :



LATAR SOSIAL DALAM NOVEL *LE GRAND MEAULNES* KARYA ALAIN
FOURNIER SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS.

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra Jurusan Sastra Perancis, Program Studi Kesusastraan Perancis pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, ... 30 November ... 1999

Panitia Ujian Skripsi

1. DR. SUMARWATI K. POLI, M.Litt.

Ketua.....

2. FIERENZIANA G.J., S.S.

Sekretaris.....

3. DRA. INDRIATI LEWA, M.Hum.

Penguji I.....

4. YESSY YASMINI, S.S.

Penguji II.....

5. DR. SUMARWATI K. POLI, M.Litt.

Konsultan I.....

6. ADE YOLANDA LATJUBA, S.S., M.A.

Konsultan II.....

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Latar Sosial dalam Novel *Le Grand Meaulnes* Suatu Tinjauan Sosiologis", guna memenuhi salah satu syarat persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra, jurusan Sastra Barat Roman pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi hanya berkat adanya kesabaran dan keteguhan hati, maka segala hambatan dapat teratasi, penulis juga tidak dapat lepas dari bantuan beberapa pihak yang sangat berjasa, baik bantuan moril maupun bantuan materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada

- Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli, M. Litt selaku konsultan pertama yang telah banyak meluangkan waktunya memberi bantuan tenaga maupun pikiran untuk membimbing, memeriksa, dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai tanpa mengenal lelah.
- Ade Yolanda Latjuba, S.S, M.A selaku konsultan kedua yang juga telah banyak membantu serta membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini sampai skripsi ini selesai tanpa mengenal lelah.
- Drs. H. Mustafa Makkah, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang juga turut membantu penulis selama penulis menjadi mahasiswa pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

- Fierenziana G.J. SS selaku ketua jurusan Sastra Perancis pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Buat adik-adik tersayang tak lupa penulis ucapkan terima kasih ata doa kalian selama ini yaitu : Tamrin M, Abd Latif M, Haerani M.
- Terkhusus penulis haturkan kepada Ayahanda H. Mahmud Dapping serta ibunda Hj. Hapsiah Arsyad yang selama ini mendidik dan membimbing tanpa kenal telah dari kecil sampai sekarang.
- Para dosen Fakultas Sastra terutama Sastra Perancis dan juga para staf pegawai Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada :

- Seluruh teman-teman : Wahyuono, S.Sos, Neil Haryudi, Spd, Agus Irawanto, Solohin, SE, Mulyani, SE, Harry Wijaya Putra, S.Sos, Munahara, SS, Muh. Agus, SS, Alkhaf, A. Arnoldo, Wahyuni Makkah, SS, Edi, Abdu, Baso, Udin, Ervin, Aris Suyono.
- Buat teman-teman di Ba'babulo : Faisal, Chali, Syafri, Marwan, Kak Opie, Muhdiar, Irfan, Illank dan lain-lain yang telah banyak membantu penulis selama berada di Ba'babulo.
- Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada keluarga besar bapak M. Arief Abduh yang telah mengasuh penulis selama dua bulan berada di Ba'babulo.
- Buat teman-teman Babul Crew 56 : Hertasning, Zainuddin, Zaki, Imelda Gunawaty Agus, S. Ked, Ratna Mutu Manikam Manara serta terkhusus buat

Noviana Nathalia Liyadi, SH yang telah banyak membantu serta memberikan spirit kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. akhirnya penulis ucapkan buat semua teman-teman Babul Crew 56 salam Love Peace and Friendship.

- Tak lupa penulis juga ucapkan terima kasih sebesar-besarnya buat bapak Kaharuddin S, yang juga telah banyak membantu serta membimbing penulis selama ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa serta untuk penelitian selanjutnya.

Makassar,

1999

(PENULIS)

RÉSUMÉ DU MEMOIRE

La littérature peut exprimer un thème social de la vie humaine. Dans ce cas-là, l'écrivain insère l'expérience de sa vie dans une oeuvre de la littérature, le roman, comme ce qu'a fait Alain-Fournier.

"*Le Grand Meaulnes*" décrit la situation et la condition dans une pension du Cour Supérieur, et l'aventure d'Augustin Meaulnes un de pensionnaires dans sa recherche de la fille du châtelain (Yvonne de Galais). Dans cette aventure, Augustin traverse les forêts, les rivières et les villages, et y rencontre des personnages avec leur statut social différent. A partir de cette aventure on s'aperçoit que les problèmes sociaux dominent ce roman.

Pour analyser la condition sociale du milieu où vit le personnage principal, on a utilisé l'approche de la sociologie littéraire. Selon cette approche, la littérature est l'image directe de la structure sociale, de l'interaction sociale, cette approche nous permet de voir la coopération et de conflit qui s'exercent entre les personnages.

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RESUME DU MEMOIRE.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	
1.5 Tujuan Penulisan	5
1.6 Metodologi Pengumpulan Data	5
1.6.1. Pengumpulan Data	
1.6.2. Analisis Data	
BAB 2. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sosiologi, Sastra dan Masyarakat	8
2.2 Pengertian Latar	9
A. Pengertian Latar Cerita Menurut Ilmu Sastra	9
B. Pengertian Latar Sosial Budaya Menurut Ilmu Sosial	10

2.3 Beberapa Istilah Sosiologi	11
A. Stratifikasi Sosial	11
B. Interaksi Sosial	14
2.4 Tinjauan Pustaka	16
BAB 3. ANALISIS LATAR SOSIAL DALAM NOVEL <i>LE GRAND</i>	
<i>MEULNES</i> KARYA ALAIN-FOURNIER	17
3.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	19
3.2 Stratifikasi Sosial	26
3.3 Kedudukan Sosial dan Ekonomi	30
3.4 Peranan Sosial	32
3.5 Interaksi Sosial	35
3.5.1 Kerja Sama	40
3.5.2 Pertentangan	45
BAB 4. PENUTUP	48
Kesimpulan	48
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN I	52
LAMPIRAN II	54

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Khusus dari segi rohaniah, dapat diperoleh dari berbagai segi seni, antara lain seni sastra yang berbentuk karya sastra.

Sejak dahulu telah banyak karya sastra yang ditulis oleh para sastrawan. Karya-karya tersebut lahir dari kepekaan jiwa pengarang dalam menangkap gejala atau gejolak sosial yang terjadi di sekelilingnya. Setiap kejadian yang sempat dilihat, dirasakan dan diamati akan dituangkan dalam bentuk karya fiksi. Melalui daya imajinasinya sang pengarang meramu kejadian tersebut menjadi sebuah cerita yang menarik untuk disimak. Biasanya cerita dihidupkan oleh pengarang melalui tokoh dengan sifat dan perilaku tertentu yang mengacu pada tokoh manusia yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ragam cerita dan corak kehidupan akan dirasakan setelah membaca karya-karya tersebut.

Meskipun bukan satu-satunya, tetapi sastra mempunyai arti yang cukup penting dalam kehidupan manusia, karena sastra dapat menjadi perintis perubahan pikiran, perubahan tata nilai, serta kebangkitan kesadaran suatu bangsa. Begitupun sebaliknya, sikap dan tata nilai dalam suatu bangsa biasanya tercermin dalam karya-karya sastra yang lahir dari bangsa itu. Dalam konteks ini, Hardjana (1985:11) mengatakan bahwa : "Karya-karya sastra banyak melukiskan semangat zaman dan keadaan lingkungan tempat ia tumbuh dan diciptakan. Sastra mengungkapkan arti

dan nilai yang ada dalam suatu masyarakat tertentu, baik secara tersurat maupun tersurat”.

Berbagai macam persoalan yang melingkupi kehidupan baik kesengsaraan, kepahitan hidup, kebobrokan maupun kebahagiaan tidak habis-habisnya diungkapkan dalam karya sastra. Oleh karena itu, di dalam sebuah karya sastra paling sedikit ditemukan satu pokok persoalan dari aspek kehidupan manusia yang dapat diangkat oleh pengarang. Salah satu di antaranya adalah kesengsaraan.

Banyak karya sastra yang mengangkat problema sosial sebagai tema dalam cerita dengan karakteristik tertentu dan diramu sedemikian rupa sehingga menarik untuk dibaca dan dikaji. Karya sastra yang banyak berbicara tentang problema sosial sangat menarik untuk dikaji karena masalah-masalah yang dibicarakan berhubungan langsung dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu di antaranya adalah novel *Le Grand Meaulnes* yang ditulis oleh Alain-Fournier yang diperuntukkan kepada saudaranya, Isabelle, diterbitkan pada tahun 1913. Novel ini menceritakan sebuah petualangan yang dijalani oleh Augustin Meaulnes yang lebih dikenal dengan nama Le Grand Meaulnes dalam mencari wanita yang dicintainya yaitu Yvonne de Galais. Dalam petualangannya Meaulnes banyak menjumpai pola dan kondisi kehidupan masyarakat yang bermacam-macam. Jalan hidup yang dilaluinya begitu menyentuh, membuat pembaca berpikir dan merenung apabila dikaitkan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan ini. Suatu kenyataan yang bukan tidak mungkin terjadi di dalam kenyataan. Hal-hal seperti inilah yang

memuat penulis tertarik untuk membahas masalah *Latar Sosial* yang ada dalam novel ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Karya sastra adalah dunia batin seorang pengarang berdasarkan pengalaman yang telah ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan-kenyataan yang ditemukan oleh pengarang melalui tulisan-tulisannya merupakan ungkapan jiwa dan pikiran pengarangnya.

Dalam novel *Le Grand Meaulnes* pengarang bercerita tentang kehidupan murid-murid Cour Superieur yang terletak di Sainte-Agathe sebuah perkampungan yang letaknya empat belas kilometer dari La Ferte-d'Angillon yang merupakan tempat tinggal Augustin Meaulnes bersama ibunya.

Adapun yang diungkapkan dalam novel ini menyangkut kehidupan masyarakat dalam suatu perkampungan yang diliputi dengan kemiskinan, termasuk pula anak-anak pasar yang ada di sekitar asrama siswa Cour Superieur. Masalah-masalah itu adalah masalah yang digolongkan dalam latar sosial seperti yang dikemukakan Panuti Sudjiman (1991 : 44) bahwa : "Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa".

Di samping itu dalam karya sastra tersebut terdapat aspek-aspek sosial yang banyak diungkapkan pengarang dan juga merupakan bagian dari latar sosial. Sehubungan dengan itu Schmitt dan Viala dalam buku *Savoir-Lire* mengatakan :

“L’analyse des catégories sociales, dans un texte comme dans la réalité, est difficile. Elles sont nombreuses et diverses, depuis le groupes d’affinités (club, bandes...) jusqu’aux structures majeures de la société (catégories socio-professionnelles, classes) en passant par les groupes d’idées ou d’intérêts (partis, courant de pensée...) Viala, 1982 : 172).

“Analisis dari kategori-kategori sosial yang ada dalam sebuah teks seperti dalam kenyataan, adalah sangat susah. Unsur-unsurnya sangat banyak dan bermacam-macam, mulai dari hubungan (kelompok, pasukan...) sampai pada struktur-struktur utama sosial (kategori-kategori kedudukan-sosial, kelas-kelas sosial) juga dalam bentuk-bentuk pemikiran atau bagian-bagian (partai-partai, aliran-aliran pemikiran...)”.

Semua kategori-kategori sosial yang ada di atas juga banyak terdapat dalam novel *Le Grand Meaulnes*. Adapun kategori-kategori sosial yang terdapat dalam novel *Le Grand Meaulnes* ini adalah kategori-kategori sosial yang meliputi kelompok-kelompok sosial masyarakat misalnya saja kelompok anak-anak pasar yang ada di sekitar asrama siswa Cour Superieur, juga kelompok pasukan-pasukan lainnya yang ada di sekitar asrama tersebut. Di samping masih ada kelompok-kelompok sosial yang lain seperti kelompok pementasan teater atau pantomim yang biasanya mengadakan pementasan di Sainte-Agathe.

Masih banyak kategori atau unsur-unsur sosial yang lain yang ada dalam novel ini misalnya saja struktur sosial. Dalam novel ini digambarkan berbagai macam struktur sosial yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh cerita misalnya saja M. Seurel yang berkedudukan sebagai guru, Frantz de Galais sebagai le fil du chateau, ayah Valentine sebagai tukang tenun, serta petani-petani desa yang juga terdapat disekitar Sainte-Agathe.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan judul penulisan ini, yakni "Latar Sosial dalam Novel *Le Grand Meaulnes*", maka sorotan utama dalam penulisan ini menyangkut aspek sosial yang terkandung dalam novel tersebut.

Penulis menyadari terbatasnya kemampuan dan waktu untuk menjelaskan sekian banyak masalah yang ada dalam novel *Le Grand Meaulnes*, sehingga masalah pokok yang terungkap dalam latar sosial difokuskan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada dalam cerita, dan interaksi sosial tokoh terhadap lingkungannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang ada dalam cerita ?
2. Bagaimana interaksi sosial tokoh terhadap lingkungannya ?

1.5 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah digariskan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Mengambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang ada dalam cerita ini.
2. Menjelaskan interaksi sosial tokoh terhadap lingkungannya.

1.6. Metode Pengumpulan Data

1.6.1. Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis hanya menggunakan penelitian pustaka. Melalui penelitian pustaka ini penulis membaca beberapa buah buku dan karya-karya hasil penelitian orang terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Membaca, memahami, dan mengkaji buku-buku dan tulisan-tulisan lain itu dimaksudkan untuk mendapatkan prinsip ilmiah yang berupa teori yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji.

1.6.2. Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan pendekatan sosiologis dalam hal ini sosiologi sastra dengan menganalisis novel *Le Grand Meaulnes* melalui penelusuran bagian-bagian cerita baik yang tersurat maupun tersirat berdasarkan latar cerita, situasi/kondisi masyarakat yang terungkap dalam latar cerita, interaksi tokoh terhadap lingkungannya. Metode ini penulis gunakan sebagai cara untuk lebih mempermudah penyusunan skripsi ini agar relevan dengan judul yang dipilih.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA



1.1 Sosiologi, Sastra, dan Masyarakat

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra yang bersifat sosial merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagipula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, Damono (1984: 1).

Tak dapat dipungkiri bahwa sebuah karya sastra bisa jadi merupakan cerminan dan gambaran dari situasi masyarakat tempat karya tersebut ditulis. Sastra sering berkaitan dengan institusi sosial tertentu. Hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat misalnya dapat dihubungkan dengan situasi yang diciptakan oleh pengarang melalui tokoh fiktif yang ada dalam cerita.

Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Penyair mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa walaupun hanya secara teoretis.

Seorang pengarang dalam menulis karyanya akan senantiasa dipengaruhi oleh pandangan hidup, norma-norma atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Suatu karya sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu akan berkaitan langsung dengan norma-norma, hukum dan adat-istiadat yang berlaku pada saat itu. Sehubungan dengan itu, Hardjana (1985:11), mengatakan bahwa karya-karya sastra banyak melukiskan semangat zaman dan keadaan lingkungan tempat dia tumbuh dan

diciptakan. Sastra mengungkapkan arti dan nilai yang ada dalam masyarakat tertentu, baik secara tersirat maupun tersurat.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam sebuah karya sastra bukan hal yang mustahil jika terdapat aspek-aspek sosiologis. Untuk memahami gejala sosial dan melihat aspek sosiologis yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat dipergunakan ilmu sosiologi sebagai alat bantu untuk melihat dan mengkaji struktur masyarakat yang ada dalam karya sastra tersebut.

Hal ini bisa saja dilakukan mengingat bahwa sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya sama-sama berhubungan langsung dengan manusia dan masyarakat.

1.2 Pengertian Latar

A. Pengertian Latar Cerita Menurut Ilmu Sastra

Seperti halnya unsur-unsur karya sastra lainnya, latar adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Latar dalam sebuah karya sastra bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu, tertentu, namun juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada pemikiran rakyatnya, gaya hidup, kecurigaan mereka, pandangan hidup dan lain-lain sebagainya. Lebih lanjut Sudjiman (1991:44) mengatakan "Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa".

Dalam cerita fiksi, peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita selalu dilatar belakangi oleh tempat, waktu maupun suasana tertentu. Namun, latar tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik untuk membuat suatu jalinan cerita menjadi logis. Latar juga memiliki sifat psikologis. Oleh karena itu, latar mampu menuansakan makna tertentu dalam menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca.

Latar bisa berarti banyak, seperti tempat tertentu dengan watak tertentu sebagai akibat situasi lingkungan dan zamannya (Sumardjo, 1991:12).

B. Pengertian Latar Sosial Budaya Menurut Ilmu Sosial

Untuk memperjelas dan memahami pengertian latar sosial budaya, maka perlu diuraikan masing-masing arti "sosial" dan "budaya".

Hugo F. Reading dalam *Kamus Sosial* (1987:17) memberi batasan istilah sosial sebagai sesuatu hal yang berkenaan dengan perilaku antarpribadi dengan proses-proses sosial.

Sedangkan istilah sosial itu sendiri dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Mac Iver dan Page dalam Soekanto (1986:49) mengatakan bahwa :

"Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah".

Jadi berdasarkan dari kedua pengertian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud latar bukan hanya berupa tempat dan waktu saja melainkan

juga meliputi adat kebiasaan, perilaku, gaya hidup, serta pola-pola pemikiran masyarakat yang ada dalam cerita.

1.3 Beberapa Istilah Sosiologi

A. Stratifikasi Sosial

Dalam suatu masyarakat akan selalu ditemukan lapisan dan tingkatan kedudukan yang berbeda-beda. Tingkatan-tingkatan itu biasanya disebut kelas sosial. Terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat berkaitan dengan perjalanan sejarah. Semenjak masa komunal primitif sudah terbentuk masyarakat kelas, yaitu kelas budak, tuan tanah, bangsawan dan sebagainya. Stratifikasi sosial yang selanjutnya disebut kelas sosial menurut Sorokin dalam Soemardjan (1964:271), adalah :

“Pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Ini mewujudkan adanya kelas-kelas tinggi (atas) dan kelas yang lebih rendah (bawah). Dasar dan inti lapisan masyarakat, tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan hak-hak istimewa, kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan privasi, kekuatan sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat”.

Dengan adanya tingkatan kelas yang berbeda-beda itu, maka seseorang atau suatu kelompok pada golongan atau kelas tertentu ditempatkan pada kelas yang berbeda-beda pula. Misalnya kelas atas, kelas menengah dan bawah ataupun golongan bangsawan, golongan borjuis, dan rakyat biasa.

Adapun yang menjadi penyebab utama sehingga timbul perbedaan posisi atau kelas dalam masyarakat adalah karena setiap masyarakat memiliki penghargaan tertentu

terhadap hal tertentu dalam masyarakat tersebut. Sehubungan dengan itu, maka lebih lanjut Pitirim A. Sorokin mengatakan bahwa :

“Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga itu dalam jumlah yang sangat banyak dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atasan, mereka yang hanya sedikit sekali atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah”. (Soemardjan, 1964:253).

Jadi, jika pada suatu masyarakat yang lebih menghargai kekayaan materi di atas ilmu pengetahuan misalnya, maka yang memiliki kekayaan materi lebih banyak, akan menempati kedudukan yang lebih tinggi pada pihak-pihak lain. Bentuk stratifikasi sosial itu sendiri banyak macamnya. Namun Sorokin mengelompokkannya dalam tiga kelas pokok, yaitu ekonomi, politik, dan kelas yang berdasarkan pekerjaan atau jabatan. Sementara sifat dari sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat ada yang bersifat tertutup dan ada yang bersifat terbuka. Pada lapisan tertutup tidak memungkinkan seseorang berpindah dari lapisan yang satu ke lapisan yang lainnya. Sementara pada yang terbuka seseorang memiliki kesempatan untuk naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi dengan melalui usaha dan kemampuannya sendiri.

Adapun yang menjadi unsur dari lapisan masyarakat itu adalah *kedudukan* dan *peranan*. Kedudukan sendiri dapat diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok. Menurut Linton, kedudukan adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu pola tertentu (Soemardjan, 1964:261).

Sementara itu, Roucek dan Warren mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kedudukan sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat secara umum sehubungan orang-orang di sekitarnya, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya. (Soekanto, 1990:265).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang bisa saja mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena seseorang biasanya memiliki bermacam-macam pola kehidupan.

Pada umumnya dalam suatu masyarakat berkembang dua macam kedudukan. Ahli-ahli sosiologi, termasuk Ralph Linton, membagi kedudukan itu atas *ascribed-status* dan *achieved-status*. Adapun yang dimaksud *ascribed-status* adalah jika sesuatu kedudukan didapat dengan sendirinya oleh seorang anggota masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan *achieved-status* adalah jika kedudukan tersebut didapat dengan usaha yang disengaja. (Soemardjan, 1964:254).

Antara kedudukan dan peranan sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan. Setiap orang memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan pola pergaulannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Sehubungan dengan itu Levinson dalam Soekanto, (1990:269) mengatakan :

“Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan juga adalah suatu konsep tentang

apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi”.

Jadi, semakin jelaslah antara kedudukan dan peranan memang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Antara kedudukan dan peranan terdapat saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

B. Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan manusia lain dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia antara satu dengan yang lainnya biasanya disebut dengan interaksi karena manusia itu berada dalam kelompok sosial maka hubungannya itu disebut interaksi sosial.

Dengan adanya interaksi sosial maka manusia sejak lahirnya telah mempengaruhi tingkah laku orang lain dan benda-benda di alam sekitarnya demikian pula sebaliknya tingkah laku orang lain dan benda-benda lain mempengaruhi bayi itu dalam pertumbuhannya. Oleh karena itu, situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia itu memasyarakatkan diri, dan kebudayaan ini tidak akan ada habis-habisnya sampai akhir zaman.

Dari hubungan dan interaksi itu akan terjadi kehidupan bersama. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama, karena interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial dan merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial.

Lebih lanjut mengenai interaksi sosial ini J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam Soekanto, (1990:67) berpendapat bahwa :

“Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dibagi menjadi kerja sama, persaingan, pertentangan atau konflik. Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kerja sama biasanya berkembang karena didorong oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan bersama dan mempunyai manfaat. Mengenai kerja sama ini Cooley dalam Soekanto, (1990:80) mengemukakan sebagai berikut :

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut”.

Bentuk interaksi berikutnya adalah persaingan. Persaingan itu sendiri dapat diartikan sebagai proses sosial, ketika individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 1990:99).

Bentuk interaksi sosial yang terakhir berupa pertentangan atau konflik. Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1990:107) mengatakan :

“Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan”.

Adanya perbedaan dalam ciri-ciri pola pikir dan perilaku, emosi, nilai-nilai moral, unsur-unsur budaya dan sebagainya antara satu pribadi atau kelompok dengan pihak lain yang memungkinkan terjadinya pertentangan atau konflik.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan memaparkan mengenai ulasan atau komentar terhadap novel *Le Grand Meaulnes* dan juga komentar tentang Alain-Fournier.

Novel *Le Grand Meaulnes* ini diterbitkan tahun 1913. Novel ini ditulis oleh Alain-Fournier sebagai hadiah atau kenang-kenangan untuk saudara perempuannya yaitu Isabelle. Novel ini dilhami dari pertemuan Alain-Fourneir dengan seorang gadis yang bernama Yvonne de Galais dan kemudian ditulis dalam sebuah bentuk karya sastra dengan gaya cerita dan penokohan yang menarik.

Dalam buku *XX^e Siècle Les Grands Auteurs Francais* dikatakan bahwa novel *Le Grand Meaulnes* ditulis dengan gaya yang sederhana dan indah, pengarang berusaha menghidupkan kembali masa kanak-kanaknya sendiri dengan kemampuan berkhayal yang luar biasa. Masih dalam buku *XX^e Siècle Les Grands Auteurs Francais* yang ditulis oleh Andre Lagarde dan Launret Michard dikatakan bahwa dalam buku atau novel itu, penulis juga melibatkan kisah cintanya dengan tokoh cerita Yvonne de Galais yang membuat cerita tersebut hidup.

Kisah cinta yang digambarkan melalui latar/lingkungan sekolah, pertunjukkan serta suasana musim dingin yang ditampilkan dan impian-impian yang indah dan melalui perasaan dan ekspresi dari rahasia kehidupan masa lalunya. Hal ini yang membuat kebanyakan orang menganggap bahwa cerita dalam novel ini bukanlah karya fiktif melainkan fakta yang ditulis dalam bentuk karya sastra.

Sementara itu, dalam buku *The New Oxford Companion to Literature in French*, dikatakan bahwa Alain-Fournier adalah seorang novelis yang berbobot. Di samping itu dia juga sering menulis puisi dalam mengisi waktu-waktu luangnya bersama teman sekolahnya Jacques Riviere. Hal inilah yang membuat dia menjadi seorang novelis yang berbobot.

Sementara itu, dalam *Encyclopaedia Britannica* dikatakan bahwa Alain-Fournier adalah seorang yang idealis dan tergolong siswa yang patuh. Masih dalam *Encyclopaedia Britannica* dijelaskan bahwa novel *Le Grand Meaulnes* hanya berdasar pada masa pencarian Alain-Fournier dalam mencari wanita yang dicintainya yang diperankan oleh Augustin Meaulnes atau biasa juga disebut Le Grand Meaulnes. Karena itu dikatakan pula bahwa novel *Le Grand Meaulnes* adalah kisah nyata dan bukan fiktif karena hal itu merupakan kisah nostalgia dari pengarang (Alain-Fournier) yang kemudian dituangkan dalam sebuah cerita.

BAB 3

LATAR SOSIAL DALAM NOVEL *LE GRAND MEAULNES*

KARYA ALAIN-FOURNIER

SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS



Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial pada sebuah karya sastra mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu Panuti Sudjiman (1991:44) mengatakan bahwa : "Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa". Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan (*local colour*), warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakatnya.

Untuk menyusun sebuah cerita yang banyak menonjolkan latar sosial, dibutuhkan pengetahuan yang mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dituliskan. Oleh karena itu pengarang dituntut untuk terlibat langsung dalam berbagai kelompok sosial masyarakat yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan itu, pada penulisan skripsi ini sesuai dengan judul yang tertera di atas, maka akan dibahas mengenai kehidupan sosial yang ditampilkan dalam novel "*Le Grand Meaulnes*". Selanjutnya *Le Grand Meaulnes* akan disingkat dengan LGM.

Sebelum melangkah lebih jauh membahas mengenai kondisi kehidupan sosial masyarakat yang ada dalam cerita ini, maka sebelumnya penulis akan membahas mengenai *Latar Cerita* seperti yang terdapat dalam landasan teori.

Dalam novel *Le Grand Meaulnes* yang menceritakan mengenai kondisi kehidupan masyarakat desa yang berada di Sainte-Agathe yang hidup dengan cara yang beragam. Di Sainte-Agathe ini terdapat sebuah sekolah dan asrama siswa yang disebut Cour Superieur dengan suasana pedesaan yang ada di sekitarnya seperti yang terdapat pada kutipan cerita yang ada di bawah ini :

“Une longue maison rouge, avec cinq porte vitrées, sous des vignes vierges, à l'extrémité du bourg; une cour immense avec préaux et buanderie qui ouvrait en avant sur le village par un grand portail; sur le côté nord, la route où donnait une petite grille et qui menait vers la Gare, à trois kilomètres; au sud et par derrière, des champs, jardin et des prés qui rejoignaient les faubourgs...” (LGM, 1913:7).

“Sebuah rumah panjang warna merah yang memiliki lima pintu kaca, dengan kebun anggur liar, berbatasan desa, halaman yang luas ditumbuhi rumput dan tempat cuci pakaian, sebuah pintu gerbang yang besar yang merupakan pintu masuk ke desa itu; di sebelah utara, terbentang menuju La Gare, tiga kilometer; di sebelah selatan dan bagian belakang, ladang-ladang, kebun-kebun dan padang rumput yang menyatukan dengan perbatasan kota...”.

Rumah panjang yang berwarna merah tersebut di atas adalah asrama siswa yang merupakan tempat tinggal bagi siswa-siswa Cur Superieur sebagai salah satu latar fisik atau latar tempat yang ada dalam cerita ini. Sebuah asrama yang berada di pedesaan dan di sekitarnya terdapat kebun, padang rumput serta ladang-ladang. Gambaran cerita tersebut merupakan suatu gambaran dari suasana pedesaan.

Selain latar fisik, dalam cerita ini juga terdapat latar nonfisik yang bercerita mengenai kondisi kehidupan masyarakat pada saat itu. Salah satu diantaranya adalah kondisi kehidupan keluarga Sablonnier yakni Monsieur de Galais yang jatuh miskin dan semua kekayaannya habis dijual dan akhirnya dia hanya memiliki rumah yang kecil. Sehubungan dengan itu maka dikutipkan bagian cerita seperti yang disinggung di atas :

“Les anciens possesseurs n’ont gardé qu’une petite maison d’un étage et la ferme” LGM 1913:154).

“Para pemiliknya yang dulu hanya menempati sebuah rumah kecil satu lantai dan sebuah ladang”.

Demikianlah kondisi kehidupan pemilik Sablonnier seorang bangsawan yang kaya raya dan akhirnya jatuh miskin dan kemudian tinggal di sebuah rumah yang sangat kecil. Suatu kondisi kehidupan yang sangat memprihatinkan dan hal ini merupakan latar nonfisik yang ada dalam cerita ini. Yang merupakan latar fisik salah satu di antaranya adalah asrama siswa Cour Superieur yang terletak di Sainte-Agathe.

3.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Dalam sebuah karya sastra, novel misalnya kehidupan sosial masyarakat tertentu seringkali menjadi bahan penulisan yang menarik. Ini dimungkinkan karena sebuah karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kehidupan.

Dalam suatu kehidupan masyarakat tertentu, akan selalu ditemukan kondisi-kondisi sosial yang khas dan berbeda dari kelompok masyarakat yang lainnya.

Kondisi sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai baik atau buruknya keadaan suatu masyarakat pada masa tertentu, baik yang menyangkut aspek finansial, aspek keamanan, aspek kesempatan berekspresi maupun peluang kerja. Di dalam novel *Le Grand Meaulnes* diceritakan, mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan yang berada di sekitar asrama Cour Superieur, termasuk didalamnya kondisi kehidupan M. Seurel seorang instituteurs (guru) di Cour Superieur. Sebelum kedatangan Augustin Meaulnes (*Le Grand Meaulnes*) ke Cour Superieur kondisi sekolah itu sangat memprihatinkan, dimana kelas harus ditutup sebelum jam empat karena M. Seurel harus memindahkan perapian yang ada di kelas ke ruang makan ke rumahnya. Kemudian setelah M. Seurel memindahkan perapian tersebut maka perlahan-lahan para siswa meninggalkan sekolah karena cuaca mulai dingin. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan cerita di bawah ini :

“L’arrivée d’Augustin Meaulnes, qui coïncida avec ma guérison, fut le commencement d’une vie nouvelle. Avant sa venue, lorsque le cours était fini, à quatre heures, une longue soirée de solitude commençait pour moi. Mon père transportait le feu du poêle de la classe dans la cheminée de notre salle à manger, et peu à peu les derniers gamins attardés abandonnaient l’école refroidie ou roulaient des tourbillons de fumée”(LGM, 1913:14).

“Kedatangan Augustin Meaulnes, yang bertepatan dengan masa pengobatan saya yang merupakan awal dari sebuah kehidupan yang baru. Sebelum kedatangannya, saat pelajaran telah berakhir pada jam empat, mulailah malam yang panjang dan sunyi bagi saya. Ayah saya memindahkan perapian yang ada di kelas ke ruang makan di rumah kami; dan perlahan-lahan anak-anak meninggalkan sekolah yang mulai dingin karena diliputi kabut”.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kondisi kehidupan sosial M. Seurel sangat sederhana. Dia hanya memakai satu perapian yang digunakan pada dua tempat yaitu

di ruang kelas dan ruang makan di rumahnya. Selain itu pada malam hari dia hanya memakai lilin sebagai penerangan rumahnya. Namun setelah kedatangan Le Grand Meaulnes, penerangan yang dulunya memakai lilin berganti menjadi lampu listrik yang mampu menerangi seluruh bagian ruangan itu.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar asrama Cour Superieur diungkapkan pula lewat kehidupan seorang janda tua bersama seorang anak laki-lakinya beserta kakak ipar janda tersebut. Janda itu bernama Delouche, seorang pemilik penginapan yang tinggal di sekitar pasar. Dia harus mengurus penginapannya sendiri dan hanya ditemani oleh kakak iparnya, sebagaimana yang ada pada kutipan cerita di bawah ini :

“Cette nuit-là, vers trois heures du matin, la veuve Delouche, l'aubergiste, qui habitait dans le milieu du bourg, se leva pour allumer son feu. Dumas, son beau-frère, qui habitait chez elle, devait partir en route à quatre heures, et la triste bonne femme, dont la main droite était recroquevillé par une brûlure ancienne, se hâtait dans la cuisine obscure pour préparer le café” (LGM, 1913:110).

“Malam itu, menjelang jam tiga dini hari, janda Delouche, pemilik penginapan, yang tinggal di sekitar pasar, bangun menyalakan api. Dumas, kakak ipar laki-lakinya, yang tinggal di rumahnya, harus berangkat pada jam empat, dan wanita malang itu, yang tangan kanannya telah berkerut karena terbakar, dengan tergesa-gesa ke dapur yang masih gelap untuk menyiapkan kopi”.

Begitulah kondisi kehidupan sosial seorang janda tua yang memprihatinkan karena harus mengurus penginapannya sendiri, walaupun kondisi fisiknya tidak lagi memungkinkan untuk melakukan hal-hal seperti tersebut di atas namun karena dorongan ekonomi yang menghendaki, maka hal itu harus dilakukannya. Kemiskinanlah yang membuatnya harus bekerja keras untuk menyambung hidupnya dan anak laki-lakinya.



Sementara itu pada bagian lain diceritakan saat Le Grand Meaulnes dalam perjalanan lari dari Cour Superieur. Dia menemukan sebuah rumah yang terpencil, jauh dari perkampungan yang dihuni oleh seorang lelaki tua bersama istrinya. Dia adalah seorang tetua kampung, juga petani pencari kayu bakar yang kondisi kehidupannya sangat menyedihkan. Mereka hanya bisa makan seadanya karena tidak ada penjual yang berada di sekitarnya, hanya ada penjual roti yang biasa lewat itupun hanya hari selasa saja. Hal ini dapat kita lihat kutipan cerita yang ada di bawah ini :

“Il savait, le grand Meaulnes, que chez les gens de campagne, et surtout dans une ferme isolée, il faut parler avec beaucoup de discretion, de politique même, et surtout ne jamais montrer qu'on n'est pas du pays. Du pain ? dit-elle. Nous ne pouvons guère vous en donner. Le boulanger qui passe pourtant tous les mardis n'est pas venu aujourd'hui” (LGM, 1913:48, 49).

“Dia tahu, le grand Meaulnes, bahwa di rumah tetua kampung, dan terutama di daerah pertanian yang terpencil, harus bicara dengan hati-hati, bahkan mengenai politik sekalipun, dan terutama lagi apabila dia bukan dari daerah sini. Roti ? katanya. Kami hampir tidak bisa memberimu. Penjual roti yang lewat setiap hari selasa hari ini tidak datang”.

Sebuah kondisi kehidupan yang sangat memprihatinkan, dengan kondisi sosial yang hidup seadanya dan jauh dari keramaian. Mereka berdua tinggal di daerah pertanian yang terpencil, jauh dari keramaian bahkan penjual roti pun hanya lewat sekali seminggu saja di daerah tersebut yaitu pada hari selasa saja. Dengan kondisi yang seperti itu membuat Meaulnes berpikir alangkah mengerikannya daerah tersebut, bahkan dia berharap untuk tidak menemukan lagi daerah seperti yang dijumpainya itu dalam perjalanan selanjutnya. Daerah yang paling dekat dari situ adalah *Les Landes*

yang letaknya lima kilometer dari daerah tersebut akan tetapi tidak ada satupun pedagang ataupun penjual roti di tempat itu. *Les Landes* sendiri adalah suatu daerah yang sudah lama tidak terdengar lagi. Meaulnes bahkan tidak pernah mendengar daerah tersebut.

Dengan demikian maka pantaslah jika dikatakan bahwa daerah tempat tinggal petani itu adalah sebuah desa yang mengerikan karena letaknya yang sangat terpencil. Sementara itu dia hanya hidup dari bertani dan mencari kayu bakar di hutan dan hanya bisa makan roti seadanya saja.

Masih berbicara mengenai kondisi kehidupan sosial. Monsieur de Galais seorang kapten kapal yang sudah tua, tinggal bersama seorang anak perempuannya setelah ditinggal mati istrinya. Dia adalah seorang yang kaya raya, bangsawan yang kemudian jatuh miskin, semua hartanya sudah dijual untuk menyenangkan anak-anak laki-lakinya yaitu Frantz de Galais.

Saat itu ada pesta pertunangan antara Frantz de Galais dengan Valentine. Pada saat pesta pertunangan dilakukan, Valentine tidak datang, dan kemudian Frantz de Galais meninggalkan pesta itu untuk mencari Valentine. Disinilah awal kehancuran keluarga Monsieur de Galais. Sehubungan dengan itu maka kami kutipkan bagian cerita yang menunjukkan kehancuran keluarga tersebut :

“Toutes les Sablonnières étaient en ruine, madame de Galais près de sa fin, qu'ils cherchaient encore à l'amuser et lui passaient toutes ses fantaisies. C'est l'hiver dernier – non, l'autre hiver, qu'ils ont fait leur plus grande fête costumée. Ils avaient invité moitié gens de Paris et moitié gens de campagne. Ils avaient acheté ou loué des quantités d'habits merveilleux, des jeux, des chevaux, des bateaux. Toujours pour amuser Frantz” (LGM, 1913:154).

“Semua keluarga Sablonnieres telah hancur, madame de Galais menjelang kematiannya, bahwa mereka masih mencari kesenangan dan dia melewati semua hayalannya. Saat itu akhir musim dingin – bukan, musim dingin berikutnya, dimana mereka membuat pesta yang lebih besar. Mereka mengundang sebagian masyarakat Paris dan sebagian masyarakat desa. Mereka telah membeli dan menyewa sejumlah pakaian yang menakjubkan, pertunjukan, kuda-kuda, perahu. Semua itu untuk menyenangkan Frantz”.

Demikianlah keluarga Monsieur de Galais jatuh miskin setelah mengadakan pesta pertunangan antara Frantz de Galais dan Valentine. Sebuah pertunangan yang sangat mewah yang mengundang sebagian masyarakat Paris dan sebagian lagi masyarakat desa. Mereka menjual semua harta yang mereka miliki untuk membuat sebuah pesta yang mewah dan menyewa pakaian yang menakjubkan serta mengadakan pertunjukan yang semuanya itu membutuhkan dana yang jumlahnya tidak sedikit. Pesta pertunangan itulah yang merupakan malapetaka bagi keluarga Monsieur de Galais yang akhirnya membuat mereka jatuh miskin.

Pada bagian cerita yang lain dapat pula kita temukan kondisi sosial ekonomi yang ada dalam cerita ini, yaitu pada saat Francois berkunjung ke La Ferte-d'Angillon di Paris untuk menemui temannya yaitu Augustin Meaulnes. Sebelum menemui Meaulnes, Francois sempat berkunjung ke rumah bibinya yang juga berada di La Ferte-d'Angillon. Saat itu Francois menjumpai bibinya tinggal hanya seorang diri di rumah yang kecil dan aneh dan tampaknya sudah tidak terurus lagi, mejajanya ditempati ayam dan kucing. Suami beserta anak-anaknya sudah lama meninggal dunia dan membuatnya harus tinggal sendiri dengan keadaan yang menyedihkan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan cerita yang ada di bawah ini :

“...elle me donna une bourrade en criant:

Va donc ! Ah ! je sais bien ce que c'est ! Elle avait toujours été pauvre, toujours empruntant, toujours dépensant. J'ai toujours été bête et toujours malheureuse, disait-elle sans amertume mais de sa voix de fausset"(LGM, 1913:162).

"... dia memukul saya sambil berteriak: Pergi !

Ah ! saya tahu persis itu ! Dia selalu miskin, selalu berhutang, selalu menghabiskan uang. Saya selalu bodoh dan selalu bernasib malang, katanya tanpa kesedihan tetapi suaranya seperti diliputi kesalahan".

Dari kenyataan di atas ditunjukkan bahwa bibi Francois memang selalu diliputi kemiskinan karena dia terlalu boros dalam membelanjakan uang dan selalu berhutang. Hal inilah yang menyebabkan dia selalu dalam keadaan miskin. Dari pernyataan di atas juga dapat kita lihat bahwa seakan-akan dia telah menyadari dirinya dan juga ada perasaan menyesal bahwa selama itu dia memang terlalu bodoh yang menyebabkan bernasib malang.

Dari beberapa kenyataan di atas, ternyata kondisi sosial ekonomi yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah kemiskinan baik masyarakat desa maupun kota. Kondisi-kondisi seperti inilah yang ingin diungkapkan oleh pengarang Alain-Fournier dalam novelnya ini. Tercermin dalam karyanya ini, dia menampilkan kondisi masyarakat yang sangat memprihantinkan, secara finansial kondisi kehidupan mereka boleh dikatakan buruk.

Akan tetapi kondisi sosial seperti ini seringkali menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertahan dan melanjutkan hidupnya. Hal ini dapat kita lihat pada pola kehidupan janda Delouche yang harus mengurus penginapannya seorang diri meskipun kondisi fisiknya sudah tidak memungkinkan untuk mengerjakan semua itu,

dia harus bangun pagi-pagi untuk mengurus segala sesuatu yang diperlukan demi kelangsungan hidupnya beserta anak laki-lakinya.

Hal ini dapat juga kita lihat pada pola kehidupan bapak petani tua beserta istrinya yang tinggal di daerah yang terpencil dan jauh dari keramaian dimana di daerah tersebut hanya ada penjual roti yang lewat cuma sekali dalam seminggu yaitu hanya pada hari selasa saja.

3.2 Stratifikasi Sosial

Sebagaimana di katakan sebelumnya bahwa dalam suatu masyarakat akan selalu ditemukan lapisan dan tingkatan kedudukan yang berbeda-beda. Tingkatan-tingkatan itu disebut kelas sosial.

Pengertian kelas adalah suatu kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain. Perbedaan ini berdasarkan kedudukan dalam sistem perekonomian sosial yang terbentuk secara historis. Adapun pengklasifikasian kelas-kelas itu terdiri dari tiga tingkatan kelas yaitu:

1. Kelas atas yang diduduki oleh golongan bangsawan dan borjuis (orang kaya).
2. Kelas menengah yang diduduki oleh ilmuwan, sastrawan beserta pegawai pemerintah.
3. Sementara kelas bawah diduduki oleh masyarakat biasa kaum buruh dan petani.

Setelah kita melihat pembagian kelas yang ada di atas, maka penulis akan menunjukkan klasifikasi kelas yang ada dalam novel *Le Grand Meaulnes*.



Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Augustin Meaulnes adalah anak seorang janda yang kaya raya, berasal dari La Ferte-d'Angillon Paris. Dia dibawa oleh ibunya ke Sainte-Agathe dan sekolah di Cour Superieur.

"Ils étaient venus tous les deux, en voiture, de La Ferté-d'Angillon, à quatorze kilomètre de Sainte-Agathe. Veuve – et fort riche, à ce qu'elle nous fit comprendre – elle avait perdu le cadet de ses deux enfants, Antoine, qui était mort un soir au retour de l'école ..." (LGM, 1913:11).

"Mereka berdua datang dengan mobil, dari La Ferte-d'Angillon, empat belas kilometer dari Sainte-Agathe, Janda – dan kaya raya, dia meyakinkan kami – dia telah kehilangan anaknya yang lebih muda dari dua anak laki-lakinya, Antoine, yang meninggal dunia pada suatu malam sepulang dari sekolah ...".

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa ibu Augustin adalah seorang janda yang kaya raya. Dia datang ke Sainte-Agathe membawa anaknya untuk sekolah di Cour Superieur. Kekayaan yang didupatkannya merupakan peninggalan dari suaminya. Mereka berdua berasal dari La Ferte-d'Angillon di Paris dengan menggunakan mobil. Ibu Meaulnes datang memakai jubah besar, memakai payung dan membawa tas dari kulit (LGM, 1913:11). Hal ini menunjukkan bahwa dia memang orang kaya raya dan berbeda dengan masyarakat desa. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa yang menempati kelas atas adalah golongan bangsawan dan borjuis atau golongan kaya. Karena ibu Meaulnes adalah seorang janda yang kaya raya karena mendapat warisan dari suaminya maka dia menempati golongan atas.

Selanjutnya penulis akan menampilkan bagian cerita yang menampilkan kelas sosial menengah yakni M. Seurel, seorang guru di Cour Superieur. M. Seurel bersama istrinya mengajar dan mengatur asrama siswa Cour Superieur, sebuah gedung sekolah

yang sudah tua yang berada di Sainte-Agathe yang diliputi dengan suasana pedesaan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan cerita yang ada di bawah ini :

“Nous habitons les bâtiments du Cour Supérieur de Sainte-Agathe. Mon père, que j'appelais M. Seurel, comme les autres élèves, y dirigeait à la fois le Cours Supérieur, où l'on préparait le brevet d'instituteur, et le Cours moyen. Ma mère faisait la petite classe”(LGM, 1913:7).

“Kami tinggal di bangunan Cour Superieur Sainte-Agathe. Ayah saya, yang bernama M. Seurel, seperti siswa-siswa lainnya, saat itu memimpin Cours Superieur, yang menyiapkan sertifikat guru, dan Cours moyen. Ibu saya memimpin kelas yang kecil”.

Kutipan cerita di atas menceritakan mengenai posisi M. Seurel sebagai seorang guru sekaligus pemimpin pada Cour Superieur dan bertugas untuk mengajar siswa-siswa Cour Superieur serta melaksanakan tugas-tugas lainnya sebagai seorang guru dan sekaligus pemimpin seperti yang dijelaskan di atas adalah menyiapkan sertifikat. Sementara itu istri M. Seurel juga memiliki posisi sebagai seorang guru pada Cour Superieur yang memimpin sebuah kelas kecil pada sekolah tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa kelompok masyarakat yang menduduki kelas sosial pada tingkat menengah adalah golongan ilmuwan dan sastrawan. Sehubungan dengan itu maka posisi M. Seurel dan istrinya sebagai seorang guru dapat digolongkan ke dalam golongan ilmuwan.

Dengan demikian maka M. Seurel sebagai seorang guru menduduki posisi kelas sosial menengah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kelas sosial itu terdiri dari tiga tingkatan yaitu kelas atas, menengah dan bawah. Tingkatan sosial yang merupakan kelas bawah diduduki oleh buruh, petani dan masyarakat biasa lainnya.

Sehubungan dengan itu maka penulis akan mengutip bagian cerita yang terdapat dalam novel ini mengisahkan kehidupan seorang petani tua yang tinggal bersama istrinya di daerah yang terpencil dan jauh dari keramaian:

"A ce moment, un paysan âgé se présenta à la porte, avec une brassée de bois, qu'il jeta sur le carreau. La femme lui expliqua, très fort, comme sil eût été sourd, ce que demandait le jeune homme"(LGM, 1913:49).

"Pada saat itu, seorang petani tua muncul di depan pintu, dengan seikat kayu, yang dibanting di atas batu ubin. Istrinya menjelaskan kepadanya agak keras, seolah-olah dia tuli, mengenai yang diminta pemuda itu".

Kutipan cerita di atas menceritakan mengenai seorang petani tua bersama seorang istrinya yang dijumpai oleh Augustin Meulnes saat dia melakukan petualangan dalam mencari wanita yang dicintainya. Saat itu Meulnes singgah di sebuah rumah yang terpencil jauh dari keramaian yang merupakan tempat tinggal dari petani tua tersebut. Pada saat Meulnes dan istri bapak petani berbincang-bincang mengenai kondisi daerah tersebut yang disekitarnya tidak ada penjual, tiba-tiba muncullah bapak petani tua di depan pintu dengan membawa seikat kayu bakar. Rupanya pekerjaan petani tua tersebut adalah mencari kayu bakar.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa yang menduduki kelas sosial pada tingkat bawah adalah petani, buruh serta masyarakat biasa dan karena cerita ini

menceritakan mengenai seorang bapak petani tua, maka bapak petani tua tersebut menempati kelas sosial yang paling bawah.

3.3 Kedudukan Sosial dan Ekonomi

Kedudukan sosial memiliki arti penting dan merupakan unsur-unsur baku dalam lapisan masyarakat. Kedudukan sosial sering diartikan sebagai posisi seseorang dalam kelompok masyarakat. Selain itu kedudukan sosial dalam masyarakat dapat juga diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam kelompok masyarakat yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya.

Oleh karena kajian ini merupakan kajian sastra dan lebih mengkhusus lagi pada latar sosial yang merupakan salah satu unsur utama yang ada dalam sebuah karya sastra, maka kedudukan sosial dan ekonomi yang penulis bahas adalah kedudukan sosial dan ekonomi yang ada dalam novel *Le Grand Meaulnes*.

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas maka kedudukan sosial dan ekonomi sebagai bagian dari latar sosial yang ada dalam novel *Le Grand Meaulnes* dapat ditemukan pada kedudukan M. Seurel.

Disamping sebagai seorang guru, M. Seurel juga sebagai pimpinan asrama Cour Supérieur. (LGM, 1913:7). Kedudukan sebagai seorang guru tidak diperoleh begitu saja melainkan harus memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan. Untuk mencapai predikat sebagai seorang guru, maka kedudukan yang diperoleh M. Seurel menurut Ralph Linton dalam Soemardjan (1964:254) adalah *achieved-status* yaitu kedudukan yang diperoleh dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai kedudukan tersebut.

Disamping itu ada juga kedudukan yang diperoleh dengan sendirinya dengan kata lain tidak diusahakan yang biasa disebut *ascribed-status*.



Hal ini dapat kita lihat pada kedudukan tokoh cerita Frantz de Galais yang bergelar le fils du château. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan cerita yang ada di bawah ini :

“Frantz de Galais, le fils du château – qui était étudiant ou marin ou peut-être aspirant de marine, on ne savait pas ... – était allé à Bourges pour y chercher une jeune fille et l'épouser” (LGM, 1913:67).

“Frantz de Galais, le – adalah seorang siswa atau pelaut atau calon taruna angkatan Laut, kami tidak tahu ... – dia telah pergi ke Bourges untuk mencari seorang gadis dan menikahinya”.

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Frantz de Galais adalah le fils du château (putra istana). Sebagai seorang putra istana/bangsawan, maka kedudukan yang diperolehnya itu bukanlah merupakan kedudukan yang diusahakan atau disengaja melainkan didapat dengan sendirinya atau dengan kata lain bahwa kedudukannya sebagai le fils du château adalah *ascribed-status*.

Disamping sebagai seorang putra istana atau le fils du château, Frantz de Galais juga berkedudukan sebagai seorang siswa. Sebagai seorang siswa tentunya kedudukan tersebut adalah kedudukan yang diusahakan atau disengaja atau dengan kata lain bahwa kedudukannya itu adalah *achieved-status*.

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa seseorang dapat memiliki beberapa kedudukan. Hal ini disebabkan karena keikut sertaannya dalam berbagai pola kehidupan sosial dalam kelompok masyarakatnya. Hal ini dapat kita lihat pada kedudukan tokoh cerita Frantz de Galais dalam cerita ini mempunyai kedudukan sebagai seorang bangsawan (le fils de château) dan juga sebagai siswa Taruna Angkatan Laut.

Jadi dalam cerita ini Frantz de Galais memiliki dua status sekaligus yaitu *ascribed-status* dan *achieved-status*.

Dalam novel ini tampaknya pengarang mencoba menampilkan sistem stratifikasi sosial terbuka dan tertutup. Misalnya, sebagai seorang siswa adalah sistem stratifikasi terbuka. Dikatakan sistem terbuka karena semua tokoh cerita memiliki kesempatan yang sama untuk menduduki atau meraih kedudukan tersebut.

Sementara itu pada status bangsawan adalah sistem stratifikasi tertutup dan tidak semua tokoh cerita memiliki kesempatan untuk mendapatkan kedudukan tersebut.

3.4 Peranan Sosial

Bentuk peranan sosial dalam novel *Le Grand Meaulnes* ditampilkan melalui tokoh-tokoh cerita antara lain melalui M. Seurel.

M. Seurel dalam menjalankan peranannya tentunya berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat yaitu sebagai seorang guru dan pimpinan asrama, maka M. Seurel harus menjalankan peranannya sebagaimana mestinya yaitu mengajar siswa-siswa Cour Superieur dan sekaligus mengawasi suasana asrama siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita di bawah ini:

“M. Seurel était descendu du petit bureau à deux marches où il était en train nous faire la dictée, et Meaulnes marchait vers lui d’un air agressif” (LGM, 1913:32).

“M. Seurel turun dari sebuah kantor yang kecil pada dua anak tangga dimana dia telah mengajar dan Meaulnes berjalan ke arahnya dengan agresif”

Demikianlah pada saat itu M. Seurel telah turun melalui anak tangga dari sebuah kantor yang kecil tempat dia mengajar dan pada saat itu pula Meaulnes muncul dari arah yang berlawanan. Pada kutipan itu dikisahkan bagaimana M. Seurel yang berperan mengajar siswa-siswa Cour Superieur.

Meaulnes telah kembali setelah dia melarikan diri dari asrama tersebut dan kemudian M. Seurel langsung saja menyuruhnya masuk ke dalam kelas dan selanjutnya pelajaran dimulai kembali seperti biasa dimana M. Seurel melanjutkan dikte yang sebelumnya dilakukan. Siswa-siswa yang lain banyak memperhatikan kehadiran Meaulnes tersebut dan M. Seurel menyuruhnya untuk mengeluarkan atau mengambil bukunya karena pelajaran akan dimulai lagi.

Sementara itu disamping sebagai guru dan pimpinan asrama Cour Superieur dia juga berperan sebagai kepala rumah tangga dalam lingkungan keluarganya. Sebagai seorang kepala rumah tangga M. Seurel menjalankan perannya tersebut dengan penuh tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita pada saat M. Seurel harus memindahkan perapian dari kelas ke ruang makan yang ada di rumahnya. Hal ini sengaja dilakukan untuk menjaga dan melindungi anggota keluarganya dari kedinginan. Sehubungan dengan itu maka penulis akan mengutip bagian cerita sesuai dengan pernyataan yang ada di atas :

“Mon père transportait le feu du poêle de la classe dans la cheminée de notre salle à manger, et peu à peu les derniers gamins attardés abandonnaient l'école refroidie et roulaient tourbillon de fumée” (LGM, 1913:14).

“Ayah saya memindahkan perapian yang ada di kelas ke ruang makan di rumah kami; dan perlahan-lahan anak-anak lainnya meninggalkan sekolah yang mulai dingin karena diliputi kabut”.

Pada saat itu adalah suasana musim dingin sehingga saat sore hari akan mulai terasa dingin dan berkabut. Karena perapian yang ada hanya satu maka menjelang sore hari yakni tepat sebelum jam empat perapian tersebut dipindahkan dari kelas ke ruang makan pada rumah M. Seurel. Dan pada saat itu pula siswa-siswa Cour Superieur mulai pulang satu persatu karena sudah mulai dingin.

Sebagai seorang kepala rumah tangga maka M. Seurel dapat dikatakan bahwa dia adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab karena dia harus melindungi keluarganya dari kedinginan.

Akan tetapi sebagai seorang guru, M. Seurel terkesan hanya mementingkan diri sendiri yakni kepentingan keluarganya di bandingkan kepentingan siswa-siswa yang seharusnya menerima pelajaran dengan baik. Namun, tidak demikian halnya, melainkan mereka harus pulang karena suasana kelas mulai dingin karena perapian yang ada di kelas telah dipindahkan oleh M. Seurel ke ruang makan yang ada di rumahnya.

Pada bagian cerita yang lain yang menceritakan mengenai kegagalan Meaulnes menjalankan peranannya dapat kita lihat pada saat dia meninggalkan istrinya Yvonne de Galais yang sedang dalam keadaan sakit. Saat itu dia pergi melakukan petualangan untuk mencari Valentine tunangan Frantz de Galais bersama Frantz de Galais dimana sebelumnya dia telah berjanji untuk hal tersebut. Sehubungan dengan itu maka penulis akan mengutip bagian cerita yang memiliki hubungan dengan hal tersebut :

"Et je ne fus qu'à demi surpris lorsque, je vis M. de Galais tout seul paraître et me parler à voix basse. Yvonne de Galais était alitée, avec une fièvre violente; Meulnes avait dû partir dès vendredi matin pour un long voyage; on ne savait quand il reviendrait..." (LGM 1913:202).

"Dan saya merasa heran, ketika saya membunyikan bel, ketika saya melihat M. de Galais muncul hanya seorang diri dan mengatakan kepada saya dengan nada suara yang rendah (pelan): Yvonne de Galais terbaring, dengan demam yang agak berat; Meaulnes telah pergi pada hari Jum'at pagi untuk sebuah perjalanan panjang; kita tidak tahu kapan dia akan kembali".

Betapa terkejutnya Francois ketika dia datang ke rumah Meaulnes dan kemudian dia hanya menjumpai M. de Galais seorang diri. Dan terlebih-lebih lagi pada saat M. de Galais menceritakan kepadanya mengenai keadaan Yvonne de Galais yang sedang sakit dan selalu mengharapkan kedatangan Meaulnes. Akan tetapi Meaulnes telah pergi bersama Frantz de Galais dalam sebuah perjalanan yang panjang dan tak seorangpun yang tahu kapan kembalinya. Perjalanan yang dilakukan itu bersama Frantz de Galais adalah untuk mencari Valentine de Blondeau yang telah menghilang sejak acara pesta pertunangan mereka dilaksanakan, dimana sebelumnya Meaulnes telah berjanji pada Frantz de Galais untuk menemaninya. Sebagai seorang teman Meaulnes adalah seorang teman sekaligus ipar yang termasuk taat terhadap janjinya. Akan tetapi sebagai seorang suami dia gagal menjalankan perannya karena dia telah meninggalkan istrinya pada saat sakit dimana saat itu istrinya sangat menginginkan kehadirannya.

3.5 Interaksi Sosial

Salah satu unsur dari latar sosial adalah interaksi sosial. Proses interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai macam masalah

kemasyarakatan. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial adalah sebagai syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Apabila dua orang sudah bertemu saling bertegur sapa, berjabat tangan maka pada saat itu pula sesungguhnya sudah terjadi interaksi.

Dalam novel ini bentuk interaksi dapat ditemukan pada saat M. Seurel memilih siswa-siswanya yang akan menjemput M. dan Mme Charpentier untuk merayakan natal bersama dengan keluarga M. Seurel di Sainte-Agathe seperti pada hari natal sebelumnya. Sehubungan dengan itu maka penulis akan mengutip bagian cerita dalam novel ini yang sesuai dengan pernyataan di atas :

“A la question de M. Seurel, une dizaine de voix repondirent, criant ensemble:
 Le Grand Meaulnes ! le grand Meaulnes !
 Mais M. Seurel fit semblent de ne pas entendre.
 Alors ils crierent :
 Fromentin !
 D'autres :
 Jasmin Delouche !
 Le plus jeune des Roy, qui allait aux champs monté sur sa truie lancee au triple galop, criaait Moi !
 Moi !, d'une voix percante.
 Dutremblay et Moucheboeuf se contentaient de lever timidement la main”
 (LGM, 1913:18).

“Atas pertanyaan M. Seurel, kurang lebih sepuluh suara menjawab, secara bersamaan :
 Le Grand Meaulnes ! le grand Meaulnes !
 Akan tetapi M. Seurel pura-pura tidak mendengarnya.
 Kemudian mereka berteriak:
 Fromentin !
 Selain itu :
 Jasmin Delouche !

Yang lebih muda, telah pergi ke lapangan dengan lembingnya yang berlubang dengan tiga kali derap langkah, berteriak: Saya ! Saya !, sebuah suara yang cukup keras. Dutremblay dan Moucheboeuf mengangkat tangannya dengan perasaan malu-malu”.

Kutipan cerita tersebut di atas menunjukkan suatu bentuk interaksi sosial yang ada dalam cerita yang berupa tanya jawab.

Apabila kita memperhatikan secara saksama kutipan cerita tersebut di atas maka timbul kesan bahwa M. Seurel memberikan kebebasan kepada siswanya untuk mengutarakan pendapatnya mengenai siswa yang akan diutus untuk menjemput M. dan Mme Charpentier. Suasana kebebasan itu dapat kita lihat ketika siswa-siswa yang berteriak Le Grand Meaulnes dan M. Seurel pura-pura tidak mendengarnya, sementara itu siswa lainnya berteriak Fromentin, Jasmin Delouche, Roy kemudian Dutremblay dan Moucheboeuf. Suasana kebebasan itu berubah menjadi suatu kegaduhan karena masing-masing berteriak dan ingin diutus.

Kesan yang penulis tangkap dari interaksi tersebut adalah sikap demokratis yang ditunjukkan oleh M. Seurel membuat siswanya berbuat kurang sopan dan membuat kegaduhan bahkan Roy sempat berlari ke lapangan membawa lembing kemudian berteriak saya. Mereka melakukan itu karena merasa diberi kebebasan yang akhirnya mereka berekspresi secara spontan misalnya saja Roy.

Pada bagian cerita yang lain kita dapat dilihat proses interaksi sosial antar tokoh berupa pertemuan antara tokoh Le Grand Meaulnes dengan Yvonne de Galais. Suatu pertemuan yang tidak pernah direncanakan bahkan tak pernah diduga sebelumnya bahwa dia dalam hal ini Le Grand Meaulnes akan bertemu dengan wanita yang sudah lama dicarinya. Saat membuat kegaduhan bahkan Roy sempat berlari ke lapangan

membawa lembing kemudian berteriak saya. Mereka melakukan itu karena merasa diberi kebebasan dan akhirnya mereka berekspresi secara spontan misalnya saja Roy.

Pada bagian cerita yang lain dapat dilihat proses interaksi sosial antar tokoh berupa pertemuan antara tokoh Le Grand Meaulnes dengan Yvonne de Galais. Suatu pertemuan yang tidak pernah direncanakan bahkan tidak diduga sebelumnya bahwa dia dalam hal ini Le Grand Meaulnes akan bertemu dengan wanita yang sudah lama dicarinya. Saat itu adalah pesta pertunangan Frantz de Galais saudara laki-laki Yvonne de Galais dengan Valentine.

Meaulnes berusaha mendekati Yvonne de Galais dan kemudian berkenalan.

“Meaulnes s’approcha de Mlle de Galais des qu’il la vit sortir et repondant à ce qu’elle avait dit tout à l’heure :
Le nom que je vous donnais était plus beau, dit-il.
- Comment ? Quel était ce nom ? dit-elle, toujours avec la même gravité.
Mais il eut peur d’avoir dit une sottise et ne repondit rien.
Mon nom à moi est. Augustin Meaulnes, continua-t-il je suis étudiant.
- Oh ! Vous étudiez ? dit-elle. Et ils parlerent un instant encore”
(LGM, 1913:76,77).

“Meaulnes mendekati Mlle de Galais begitu dia melihatnya keluar dan menjawab apa yang dikatakannya tadi: Nama yang saya berikan kepadamu lebih indah, katanya.
- Bagaimana ? apa ? tambahannya, masih dengan nada serius yang sama.
Tetapi dia takut menyatakan sesuatu yang konyol dan tidak menjawabnya.
Nama saya Augustin Meaulnes, tambahannya, dan saya adalah seorang siswa.
- Oh ! jadi kamu siswa ? katanya. Dan kemudian mereka bercakap-cakap lagi”.

Kutipan cerita tersebut di atas menunjukkan bahwa pada awalnya interaksi tersebut terasa kaku bahkan terkesan berat sebelah karena hanya Meaulnes yang aktif sementara Yvonne de Galais menjawab acuh tak acuh. Namun keadaan itu berubah, Yvonne de Galais menjadi ramah setelah mengetahui bahwa Meaulnes adalah

seorang siswa. Selanjutnya interaksi yang terjadi diantaranya mereka menjadi sangat akrab dan kelihatannya Yvonne de Galais tertarik dengan kedudukan Meaulnes sebagai seorang siswa.

Jadi dapat dikatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah dari tidak ramah menjadi ramah didasarkan pada latar belakang sosial. Hal ini jelas sekali pada proses interaksi yang terjadi antara Meaulnes dan Yvonne de Galais yang tadinya meremehkan tiba-tiba menjadi ramah karena mengetahui bahwa Meaulnes adalah seorang siswa. Adapun kelanjutan dari interaksi diantara mereka dapat kita lihat dibawah ini :

“A quoi bon ? A quoi bon ? repondait-elle doucement aux projets que faisait Meaulnes.
Mais lorsqu'enfin il osa lui demander la permission de revenir un jour vers ce beau domaine : Je vous attendrai, repondit-elle simplement”
(LGM, 1913:77).

“ Untuk apa – untuk apa lagi ? jawabnya perlahan atas rencana yang telah dilakukan Meaulnes.
Ketika akhirnya dia memberanikan diri meminta ijin untuk datang kembali ke suatu daerah tersebut : Saya akan menunggumu, jawabnya sederhana.”

Berbeda dari proses interaksi sebelumnya yang terlihat kaku dan terkesan berat sebelah, proses interaksi yang terjadi di atas kelihatan lebih aktif akrab dan bersahabat. Hal ini terbukti bahwa pada saat Meaulnes meminta ijin untuk kembali ke daerah itu pada suatu hari nanti. Dan kelihatannya Yvonne de Galais menyambut dengan baik dan bahkan berkata bahwa dia akan menunggu Meaulnes. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi diantara mereka mulai aktif dan mendapat respon.

Jadi dapat dikatakan bahwa terjadinya suatu kontak atau interaksi tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan atau respon ataupun reaksi terhadap tindakan tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada proses interaksi yang terjadi antara Le Grand Meaulnes dengan Yvonne de Galais karena adanya respon walaupun pada awalnya interaksi diantara mereka kelihatan kaku, akan tetapi respon itu berubah menjadi ramah karena Yvonne tertarik dengan latar belakang sosial Meaulnes sebagai seorang siswa.

3.5.1 Kerja Sama

Kerja sama adalah bagian dari interaksi sosial yang juga sering terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Kerja sama timbul karena adanya orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya yaitu *in-group-nya* serta kelompok lainnya yang merupakan *out-group-nya*.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa pada masyarakat yang bentuk kerja samanya merupakan unsur dari sistem nilai-nilai sosial sering kali dijumpai keadaan masyarakat tersebut tidak mempunyai suatu inisiatif ataupun daya kreasi, karena setiap orang terlalu mengandalkan bantuan dari rekan-rekannya.

Terlepas dari apakah akibat-akibat positif ataupun negatif, kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat dimanapun mereka berinteraksi.

Sehubungan dengan itu maka, hubungan kerja sama yang digambarkan pengarang dalam novel *Le Grand Meaulnes* ini melalui tokoh-tokoh cerita yang

ditampilkannya dapat kita lihat pada bagian cerita ketika menjelang keberangkatan Meaulnes dalam mencari gadis yang dicintainya yaitu Yvonne de Galais. Saat itu Francois membantu Meaulnes dalam mencari tempat yang akan ditujunya melalui sebuah peta kecil. Selanjutnya Francois menjelaskan mengenai daerah tersebut sesuai dengan diketahuinya. Setelah merasa cukup jelas mereka kemudian berangkat bersama-sama sesuai dengan petunjuk yang ada. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan yang ada di bawah ini :

“Mais, à minuit, je sentais sa main sur mon bras, et je m'éveillais en sursaut.

Lève-toi, dit-il, nous partons.

- Connais-tu maintenant le chemin jusqu'au bout ?

- J'en connais une bonne partie. Et il faudra bien que nous trouvions le reste ! répondit-il, les dents serrées.

Ecoute, Meaulnes, fis-je en me mettant sur mon séant. Ecoute-moi : nous n'avons qu'une chose à faire; c'est de chercher tous les deux en plein jour, en nous servant de ton plan, la partie du chemin qui nous manque.

- Mais cette portion-là est très loin d'ici.

- Eh bien, nous irons en voiture, cet été, dès que les journées seront longues”(LGM, 1913:42).

“Akan tetapi, tengah malam, merasakan sentuhan tangannya di lenganku dan saya bangun sambil terkejut.

Bangun kamu, katanya, kita berangkat.

- Kamu tahu sekarang jalan sampai ke ujung ?

- Saya tahu sebagian besar. Dan kita sebaiknya mencari tahu selebihnya tempat yang telah kita temukan ! jawabnya, giginya gemeletuk.

- Dengar, Meaulnes, sambil mengenakan pakaian yang sepantasnya. Dengarkan saya : kita hanya memiliki satu pilihan; berdua mencari sepanjang hari, kita akan melaksanakan rencanamu, kita telah tertinggal.

- Akan tetapi bagian itu sangat jauh dari sini.

- Baiklah, kita akan naik kendaraan, musim panas, dimana siang hari akan lebih panjang”.

Dari kutipan cerita di atas kita dapat melihat bahwa Francois akan berangkat bersama-sama dengan Meaulnes melakukan petualangan dalam mencari wanita yang dicintainya yaitu Yvonne de Galais. Adapun bentuk kerja sama yang dilakukan berdasarkan kutipan cerita tersebut di atas adalah bentuk kerja sama antara orang perorangan.

Kerja sama yang dilakukan antara Francois dan Meaulnes telah lama berlangsung sejak Meaulnes pertama kali datang ke Sainte-Agathe. Hal ini dibuktikan pada saat Francois bersama ibunya menjemput kedatangan Meaulnes bersama ibunya di Sainte-Agathe dan selanjutnya mengantarkan mereka berkeliling di sekitar asrama Cour Superieur. (LGM, 1913:11).

Kerja sama yang dilakukan antara Meaulnes dan Francois tampaknya menguntungkan kedua-duanya. Di pihak Francois sendiri dengan kedatangan Meaulnes ke Cour Superieur membuat Francois memiliki teman untuk jalan bersama dimana sebelumnya dia hanya sendiri. Akan tetapi setelah kedatangan Meaulnes, Francois mempunyai teman dan dia tidak sendiri lagi seperti sebelum Meaulnes datang ke Sainte-Agathe. Sehubungan dengan itu maka penulis akan mengutip bagian cerita yang sesuai dengan pernyataan yang ada di atas :

“Et, toute la nuit, nous sentions autour de nous pénétrant jusque dans notre chambre, le silence des trois greniers.
C'est là que nous nous retrouvâmes, Augustin et moi, le soir de ce même jour d'hiver” (LGM, 1913:37).

“Dan, sepanjang malam kami merasakan keheningan sekeliling kami telah diliputi, bahkan sampai ke dalam kamar kami, dari ketika ia mengikuti kami sampai ke kamar yang ada. Di sanalah kami saling bertemu, Augustin dan saya, malam hari yang sama di musim dingin”.

Dari kutipan cerita tersebut di atas bahwa diantara Francois dan Meaulnes sudah merasa saling membutuhkan sehingga apabila mereka dalam kesunyian, maka mereka mencari satu sama lain. Hubungan kerja sama yang mereka lakukan adalah hubungan kerja sama yang saling menguntungkan. Disatu pihak Francois butuh teman untuk mengisi kesunyian sementara di pihak lain Meaulnes juga membutuhkan seseorang yang mengetahui keadaan daerah yang ada di sekitarnya, karena Meaulnes ingin melakukan petualangan yang tentunya butuh petunjuk jalan.

Pada bagian cerita yang lain kita dapat melihat suatu bentuk kerja sama yaitu antara Jasmin dan Boujardon. Mereka adalah anak-anak pasar yang tinggal di sekitar asrama Cour Superieur.

Anak-anak pasar ini sering kali mengganggu anak-anak yang lewat di sekitar pasar bahkan sampai ke Cour Superieur. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan cerita yang ada di bawah ini :

“...et Jasmin Delouche, suivi d'un gars du bourg et de trois autres de la campagne, surgit avec un cri de triomphe. Une des fenêtres de la petite classe était sans doute mal fermée : ils avait dû la pousser et sauter par là” (LGM, 1913:34).

“... dan Jasmin Delouche, diikuti salah seorang anak desa dan tiga orang lainnya anak kampung, muncul dengan teriakan kemenangan. Salah satu jendela dari kelas kecil itu telah pasti tidak tertutup baik : mereka telah mendorongnya dan melompat di sana”.

Dari kutipan cerita tersebut di atas maka kita dapat melihat bahwa diantara mereka juga timbul kerja sama namun kerja sama yang mereka lakukan adalah kerja sama yang dapat mengakibatkan kerusakan ataupun kerugian bagi orang yang ada di

sekitarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan kerja sama yang mereka lakukan adalah hubungan kerja sama yang negatif. Dan kelihatannya hubungan yang mereka lakukan itu adalah semata-mata untuk kesenangan kelompoknya sendiri tanpa memperdulikan kelompok masyarakat yang ada di luar kelompoknya atau *out-group*-nya. Pada kutipan di atas sangat jelas sekali bahwa mereka telah masuk ke kelas Cour Superieur dan bahkan merusak jendela. Dengan demikian akibat dari hubungan kerja sama yang mereka lakukan mengakibatkan kerusakan atau kerugian bagi pihak lain dalam hal ini Cour Superieur.

3.5.2 Pertentangan

Pertentangan atau konflik adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan ciri-ciri emosional, unsur-unsur budaya, pola-pola perilaku dan lain-lain sebagainya, dengan anggota kelompok masyarakat lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan antara orang-perorangan atau antar kelompok-kelompok masyarakat sehingga terjadi suatu pertentangan atau konflik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertentangan merupakan salah satu bentuk proses sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Adapun bentuk pertentangan yang ada dalam novel *Le Grand Meaulnes* dapat kita temukan pada saat Meaulnes kembali masuk kelas setelah dia menghilang beberapa hari sebelumnya. Siswa-siswa yang lain terutama Jasmin Delouche merasa Cemburu terhadap Meaulnes karena dia telah diangkat oleh M. Seurel sebagai ketua kelas akan tetapi seenaknya saja dia pergi dan tidak menjalankan tugasnya sebagai

seorang ketua kelas. Sehubungan dengan itu maka kami akan mengutip bagian cerita seperti yang ada di bawah ini :

“Jasmin Delouche, encore qu'assez petit, était l'un des plus âgés du Cours Supérieur Il était fort jaloux du grand Meaulnes, bien qu'il se donnait comme son ami. Avant l'arrivée de notre pensionnaire, c'était lui, Jasmin le coq de la classe”(LGM, 1913:34).

“Jasmin Delouche, masih cukup bodoh, adalah seorang yang tertua di Cour Superieur. Dia sangat cemburu pada Meaulnes, meskipun dia telah menganggapnya sebagai temannya sendiri, sebelum kedatangannya di tempat kost kami, dialah, Jasmin, le coq de la classe”.

Demikianlah kecemburuan Jasmin Delouche terhadap Meaulnes karena dia tidak bisa menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Apalagi sebelum Meaulnes datang Jasmin adalah pemimpin diantara siswa-siswa yang lainnya.

Kecemburuan Jasmin Delouche terus berlanjut bahkan menjadi suatu pertikaian diantara mereka. jasmin Delouche kemudian pergi memanggil rekan-rekannya sesama anak pasar.

“Et, associant les autres à sa querelle :
Ce n'est pas toi qui nous feras sortir, tu sais !
Mais déjà Meaulnes sur lui. Il y eut d'abord une bousculade; les manches des blouses craquèrent et se décousirent. Seul Martin, un de gars de la campagne entrés avec Jasmin, s'interposa :
Tu vas le laisser ! dit-il, les narines gonflées, secouant la tête comme un bélier.
D'une poussée violente, Meaulnes le jeta, titubant, les bras ouverts, au milieu de la classe; puis, saisissant d'une main Delouche par le cou, de l'autre ouvrant la porte, il tenta de le jeter dehors”(LGM, 1913:35).

“Dan, menarik kelompok lain dalam pertengkaran: Bukan kamu yang akan mengeluarkan kami, tahu kamu ! Akan tetapi Meaulnes sudah berada diatasnya. Mula-mula sebuah dorongan; leher bajunya bunyi dan

robek. Hanya Martin, salah seorang dari anak kampung ~~masih bersama~~ Jasmin yang melerai :

Biarkan dia ! katanya, lobang hidungnya membengkak, menggebyangkan kepala seperti seekor biri-biri. Dalam dorongan yang keras, Meaulnes membalik tersungkur, tangannya telentang, di lehernya, lalu dengan menangkap leher Delouche tangannya membuka pintu, kemudian mencoba mendorongnya keluar”.

Demikianlah akhirnya konflik yang terjadi antara Jasmin Delouche dan Meaulnes berlanjut dengan pemukulan terhadap Meaulnes oleh anak-anak pasar bersama Jasmin Delouche.

Adapun bentuk konflik antara Jasmin Delouche dan Le Grand Meaulnes lebih bersifat pada pertentangan pribadi. Hal ini timbul karena adanya rasa cemburu Jasmin Delouche terhadap Meaulnes yang kemudian berubah menjadi rasa benci dan akhirnya terjadilah pemukulan itu.

BAB 4

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis atas beberapa masalah yang menyangkut *Latar Sosial dalam Novel Le Grand Meaulnes* berupa kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam novel tersebut beserta interaksi sosial tokoh terhadap lingkungannya, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat yang digambarkan dalam novel *Le Grand Meaulnes* yang sebagian besar masyarakat pada saat itu berada dalam kondisi kemiskinan baik itu masyarakat yang ada di desa maupun masyarakat yang ada di perkotaan.

Kondisi sosial ekonomi berupa kemiskinan itu tercermin lewat tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan oleh pengarang yaitu kondisi kehidupan M. Seurel dimana dia harus menghentikan pelajaran di sekolah sebelum jam empat karena perapian yang ada di kelas akan dipindahkan ke ruang makan yang ada di rumahnya. Disamping itu pada malam hari, M. Seurel menggunakan lilin sebagai penerang ruangan.

Kondisi kehidupan berupa kemiskinan dapat juga kita lihat melalui tokoh cerita yaitu janda Delouche yang harus mengurus penginapannya sendiri, bangun pagi-pagi sekali walaupun kondisi fisiknya sudah tidak memungkinkan.

Sementara itu kondisi kemiskinan juga dialami oleh tokoh cerita bapak petani tua yang tinggal bersama istrinya di suatu tempat yang terpencil. Mereka sangat susah untuk

mendapatkan makanan karena di sekitarnya tidak ada penjual yang ada hanya penjual roti yang lewat seminggu sekali yaitu pada hari Selasa saja.

Di samping itu kondisi kemiskinan juga dialami oleh M. de Galais seorang kapten kapal yang sudah tua dan jatuh miskin karena telah menjual semua harta bendanya untuk pesta pertunangan anaknya Frantz de Galais.

Selanjutnya mengenai interaksi sosial tokoh terhadap lingkungannya dapat ditemukan pada bagian cerita yaitu pada saat M. Seurel ingin memilih utusan untuk menjemput M. dan Mme Charpentier dalam rangka perayaan natal dimana M. Seurel menunjuk Moucheboeuf yang akan menjemput M. dan Mme Charpentier dan keputusan M. Seurel tersebut terkesan kurang demokratis.

Bentuk interaksi yang lain juga ditemukan pada bagian cerita ketika Meaulnes mendekati Yvonne de Galais dan mengajaknya berkenalan, walaupun pada mulanya Yvonne de Galais sepertinya acuh tak acuh terhadap Meaulnes akan tetapi pada akhirnya mereka juga bisa akrab.

Adapun bentuk interaksi berupa kerja sama yang ada dalam novel ini dapat dijumpai pada tokoh cerita Le Grand Meaulnes dan Francois yang akan mengadakan petualangan bersama terhadap wanita yang dicintainya. Bentuk kerja sama diantara mereka adalah kerja sama yang bersifat positif yaitu menguntungkan kedua belah pihak.

Sementara itu, di bagian cerita yang lain terdapat suatu bentuk kerja sama yang bersifat negatif. Bentuk kerja sama ini dilakukan oleh tokoh cerita Jasmin Delouche bersama anak-anak pasar. Dikatakan bersifat negatif karena menimbulkan kerugian bagi

orang lain yaitu kelompok masyarakat yang berada di luar kelompok mereka (out-group-nya).

Salah satu bentuk interaksi sosial lainnya yaitu berupa pertentangan atau konflik. Hal ini dapat ditemukan dalam novel ini pada bagian cerita yaitu konflik yang terjadi antara Jasmin Delouche dengan Le Grand Meaulnes.

Konflik ini terjadi karena didasari oleh kecemburuan Jasmin terhadap Meaulnes.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah yakni penggambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang ada dalam cerita sudah terjawab. Dengan menggambarkan kondisi masyarakat pedesaan yang berada di sekitar asrama siswa *Cour Superieur* yang memprihatinkan. Demikian pula halnya mengenai interaksi antar tokoh terhadap lingkungannya yang ada dalam novel ini dapat dijumpai berupa kerjasama, dan konflik. Hubungan kerjasama dapat dijumpai pada hubungan tokoh *François* dan *Meaulnes*, dan konflik dapat dijumpai pada hubungan antara tokoh *Meaulnes* dan *Jasmin Delouche*.

Selanjutnya sebagai suatu kesimpulan bahwa pendekatan sosiologis sangat baik digunakan dalam mengkaji suatu karya sastra karena kita bisa mengetahui norma-norma kehidupan, adat kebiasaan, kondisi suatu masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut serta pola-pola pergaulan yang ada dalam cerita itu yang selanjutnya dapat kita jadikan acuan dalam kehidupan kita sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Drs. Mpd. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Dagun, Save M. 1992. *Sosio Ekonomi: Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fournier, Alain. 1913. *Le Grand Meaulnes: Le Livre de Poche*.
- Rance, Peter (ed). 1995. *The New Oxford Companion to Litterature in French*. New York: Clarendon Press Oxford.
- Hardjana, Andre. 1995. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Horton, Paul B. dan Chester L Hunt. 1991. *Sosiologi*. Terj. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed dan Dra. Tita Sobari. Jakarta : Erlangga.
- Hurchins, Robert M. (ed), 1970. *Encyclopaedia Britanica*. Chicago, London, Toronto, Geneva, Sydney, Tokyo, Manila: Encyclopaedia Britanica. Inc.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. Jilid-1. terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- La Garde, Andre dan Laurent Michard. 1966. *XX^e Siecle Les Grands Auteurs Francais*: Bordas.
- Schmitt, M.P. dan A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris : Les Edition Didier.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Soemardjan, Selo. dan Soemardi, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1989. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- _____, 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Lampiran I

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Henri-Alban Fournier (Alain-Fournier adalah nama samaran) lahir pada tanggal 3 Oktober 1886, di La Chapelle-d'Angillon (Cher). Masa kanak-kanaknya dilewatkan di Sologne dan Bas-Berry, orang tuanya adalah seorang guru/pengajar, dia mulai masuk sekolah dasar di Paris kemudian menyiapkan diri untuk lanjut ke Brest pada l'Ecole Navale tapi tak lama kemudian dia meninggalkannya, rupanya dia tidak dapat hidup jauh dari kampung halamannya. Setelah itu dia kembali dan mengambil jurusan filsafat di Bourges. Kemudian memilih karir pada pengajaran kesustraan, dia mengajar di Lycee Lakanal di Sceaux dimana dia berkenalan dengan Jacques Riviere (yang menikahi adik perempuannya pada tahun 1909 yang bernama Isabella). Mereka berdua mulai meneliti tentang kebenaran dan keindahan setiap karya seni : seni lukis, seni musik dan khususnya Sastra. Pada bulan Juni 1905, Henri bertemu dengan seorang gadis yang bernama Yvonne de Galais yang merupakan inspirasi awalnya untuk menulis novel *Le Grand Meaulnes*. Sebuah pertemuan yang singkat di tepi sungai Seine yang kemudian menimbulkan cinta diantara mereka. Pada tahun 1913, Henri kembali menemukan gadis itu setelah melalui pencarian selama delapan tahun yang penuh dengan penderitaan, pada pertemuan yang kedua kalinya itu akhirnya dia menikahi gadis cantik itu yang merupakan ibu dari dua anaknya. Pada tahun 1907 siswa-siswanya terlantar karena dia mengikuti wajib militer, namun dia tidak meneruskan.

Setelah itu dia kembali bergelut dalam dunia kesusastraan dan kemudian menerbitkan beberapa puisi, esei dan cerita yang kemudian diberi judul *Miracles*.

Beberapa bulan kemudian setelah pertemuan kedua kalinya dengan Yvonne de Galais maka muncullah *Le Grand Meaulnes* yang merupakan refleksi dari kehidupannya.

Satu tahun kemudian dia tertembak di Eparges pada tanggal 22 September 1914.

Kemudian Isabelle yang kepadanya novel ini dipersembahkan menerbitkan novel ini setelah kematian suaminya Jacques Riviere pada tahun 1925.

Lampiran II

RINGKASAN CERITA

Dalam novel *Le Grand Meaulnes* diceritakan mengenai sebuah asrama siswa yang merupakan tempat tinggal siswa-siswa Cour Supérieur di Sainte-Agathe yang dipimpin oleh M. Seurel. Asrama tersebut terletak di sebuah lingkungan pedesaan yang kehidupan masyarakat sekitarnya hanya terdiri dari petani dan sebagian lagi pedagang kecil yang ada di pasar dekat asrama tersebut.

Pada saat Meaulnes datang bersama ibunya ke asrama tersebut keadaan sekolah tersebut cukup memprihatinkan karena harus tutup sebelum jam empat karena suasana dingin yang diliputi dengan kabut dan perapian yang digunakan telah dipindahkan ke dalam ruang makan rumah M. Seurel.

Di asrama Cour Supérieur inilah yang merupakan awal dari cerita serta petualangan Augustin Meaulnes dalam mencari gadis yang dicintainya Yvonne de Galais yang bertemu dengannya di lembah sungai Seine.

Meaulnes kemudian memulai petualangannya dalam mencari *Yvonne de Galais* dengan menggunakan kereta yang ditarik oleh kuda. Dalam petualangannya itu dia melewati perkampungan yang bermacam-macam dan kondisi kehidupan masyarakat yang beragam pula. Salah satu di antara kondisi kehidupan masyarakat desa yaitu bapak petani tua yang tinggal bersama istrinya di sebuah desa yang terpencil dari keramaian dan tidak ada penjual disekitarnya hanya ada penjual roti yang lewat sekali seminggu.

Selain itu dalam petualangannya dia menemukan suatu tempat yang aneh dan misterius yang kelihatannya tempat itu adalah sebuah istana akan tetapi sudah lama ditinggalkan. Di tempat itu nampaknya akan diadakan sebuah pesta. Dia mendengar suara gadis-gadis yang membicarakan mengenai suatu pesta. Pesta tersebut ternyata adalah pesta pertunangan Frantz de Galais dengan Valentine Blondeau. Pesta tersebut dibatalkan karena Valentine tidak hadir. Tanpa disengaja di pesta itu juga Meaulnes berjumpa dengan Yvonne de Galais. Meaulnes kemudian memperkenalkan dirinya kepada La Jeune Fille yaitu Mlle de Galais.

Sejak itu mereka jadi akrab, akan tetapi keluarga Yvonne de Galais telah jatuh miskin karena pesta pertunangan Frantz de Galais yang tergolong mewah dan mengundang sebagian masyarakat Paris dan sebagian masyarakat desa.

Setelah pertemuan Augustin Meaulnes dengan Yvonne de Galais, sejak saat itu pula mereka semakin akrab dan akhirnya menikah yang akhirnya melahirkan dua anak.

Setelah perkawinan Augustin Meaulnes dengan Yvonne de Galais, Meaulnes kembali mengadakan petualangan yang panjang dan tak seorang pun yang tahu kapan dia akan kembali. Petualangan itu dilakukan dalam mencari tunangan Frantz de Galais yang telah lari sejak acara pesta pertunangannya itu dilaksanakan.

Sementara Meaulnes mengadakan petualangan dalam mencari Valentine istrinya Yvonne de Galais menderita sakit demam dan dia sangat mengharapkan Meaulnes kembali segera dari petualangannya.

Setelah melalui penantian yang cukup panjang Meaulnes belum juga kembali Yvonne de Galais meninggal dunia. Dia meninggalkan dua orang anak.

Setelah melalui pencarian yang panjang akhirnya Frantz de Galais dan Meaulnes menemukan Valentine dan akhirnya Frantz de Galais menikah dengan Valentine.